

Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Di SLB Negeri 1 Bantul

Malika Diah Ayu Dwide Putri Sakuen¹, Syahida Rizky Cahya Romadhianis²,
Muhammad Zilman Nadzif³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: 22104080005@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the language acquisition process for autistic children in the mild category at SLB Negeri 1 Bantul and the difficulties faced by the teaching staff regarding the language acquisition process for autistic children in the mild category. The sample in this study were 3 mild autistic children at SLB Negeri 1 Bantul. The research results obtained are: language acquisition in children with special needs is influenced by several factors, such as factors that occur in oneself, family, and the surrounding environment. In the Bantul State SLB itself, the method used is quite good. The method applied includes several stages, including: 1)the stage of identifying children's needs, 2)the stage of recognizing self-identity, 3)the stage of recognizing family members, 4)the stage of peer interaction, 5)the stage of interaction with the environment around the school. As a result, each of these stages has a different good influence on children's language acquisition. The difficulties faced by the teaching staff in the process of acquiring the language of children with special needs are the children's changing moods, the different characteristics of the children, and the lack of cooperation from parents who provide guidance at home.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pemerolehan bahasa pada anak autisme kategori ringan di SLB Negeri 1 Bantul serta tantangan yang dihadapi oleh pengajar yang mengajar anak autisme kategori ringan. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi partisipan disertai dengan wawancara narasumber yang relevan. Pengambilan sumber data ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah 3 anak autisme kategori ringan di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus adalah pengalaman diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran disesuaikan pada kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan pemerolehan bahasa mereka. Metode yang digunakan di SLB

Article History:

Received:2023-06-02

Reviewed:2023-09-02

Published:2023-09-30

Key Words:

Language acquisition, children with special needs,psycholinguistics

Sejarah Artikel:

Diterima: 2023-06-02

Direview: 2023-09-02

Disetujui: 2023-09-30

Kata Kunci:

Pemerolehan bahasa, anak berkebutuhan khusus, psikolinguistik

Negeri Bantul sudah cukup baik. Prosesnya terdiri dari beberapa langkah, seperti: 1) mengidentifikasi kebutuhan anak; 2) mengidentifikasi siapa dirinya; 3) mengidentifikasi anggota keluarga; 4) berinteraksi dengan teman sebaya; dan 5) berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Hasilnya, masing-masing fase memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap pemerolehan bahasa anak. Selanjutnya, tantangan yang dihadapi pada proses pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus oleh pengajar di SLB Negeri 1 Bantul adalah suasana hati anak yang berubah-ubah, karakteristik anak yang berbeda, dan ketidaksepakatan orang tua yang membantunya di rumah.

PENDAHULUAN

Manusia yang memiliki status sebagai makhluk sosial tidak akan pernah terlepas dari adanya sebuah komunikasi satu sama lain. Felicia mengungkapkan bahwa sarana komunikasi antar individu dalam berkehidupan sosial yang banyak digunakan oleh manusia adalah bahasa.¹ Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Anggraeni bahwasanya bahasa juga bersifat manusiawi, artinya bahasa adalah yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan tidak dapat dipisahkan keterikatannya dengan manusia.² Bahasa dalam komunikasi juga berperan menjadi tolak ukur pertama yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menempatkan diri di ranah masyarakat.³ Dengan demikian bahasa merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat mengutarakan pikiran dan perasaannya, dan mampu menangkap maksud dari apa yang disampaikan oleh orang lain. Dalam lingkup linguistik, bahasa merupakan sistem bunyi

yang bersifat manasuka dan sederhana yang digunakan oleh manusia sebagai media komunikasi.⁴ Linguistik secara umum dipahami sebagai ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek pembahasannya.⁵ Sedangkan psikolinguistik adalah cabang ilmu yang membahas tentang pengertian bahasa dilihat dari segi psikologi.⁶ Menurut Chaer dalam Nurdyna, psikolinguistik berasal dari dua istilah yang memiliki perbedaan, yaitu psikologi dan linguistik. Psikologi membahas tentang tindakan dalam berbahasa, sementara itu linguistik membahas tentang susunan dalam bahasa. Namun, persamaan kedua istilah tersebut adalah bahasa yang dijadikan objek kajiannya.⁷ Dalam membahas pemerolehan bahasa sangat erat kaitannya dengan pembahasan tentang perkembangan manusia, baik berkaitan dengan perkembangan fisik maupun psikisnya. Nana jurnana dalam Muradi mengatakan bahwa pemerolehan

¹ Alif Cahya Setiyadi, "Bahasa Dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik," T.T.

² Luh Ade Vivi Anggraeni, Luh Ayu Tirtayani, dan I Wayan Sujana, "PENGARUH STIMULASI WICARA DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU USIA DINI DI TK TUNARUNGU SUSHRUSA" 7 (2019), <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18769>.

³ Rohmania Nur Indah, *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, 3 Ed. (Uin-Maliki Press, 2017).

⁴ Kholid A Harras Dkk., "Dasar- Dasar Psikolinguistik," T.T.

⁵ Wahyudi Wahyudi Dan Muhammad Ridha Ds, "Urgensi Mempelajari Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, No. 1 (12 Juni 2017): 113–40, <https://doi.org/10.32939/Islamika.V17i1.202>.

⁶ Ahmad Habibi Syahid Dkk., "Ilm Al-Lughah Al-Nadzary 'Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Teoritis,'" T.T.

⁷ Astary Nurdyna, Ahadi Sulissusiawan, Dan Agus Syahrani, "Penggunaan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Down Sindrom): Kajian Psikolinguistik," T.T.

bahasa merepresentasikan perkembangan dari bagian yang sangat pokok dari manusia dan termasuk studi utama dalam psikolinguistik.⁸

Pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibu).⁹ Proses pemerolehan bahasa pada anak terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal berhubungan dengan kesadaran alam bawah sadar anak itu sendiri dalam memproses bahasa yang diterima.¹⁰ Waktu yang diperlukan anak dalam memperoleh bahasa pertamanya cenderung singkat sekitar 2 sampai 6 tahun, dikarenakan anak merespon rangsangan yang berasal dari luar.¹¹ Setiap manusia terlahir dengan dilengkapi dengan alat atau *inner* yang memungkinkan manusia mendapatkan bahasa pertamanya.¹² Normalnya tahap pemerolehan bahasa pada anak akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia serta kemampuan kognitifnya dalam menerima rangsangan bahasa dari luar. Tetapi, di sisi lain terdapat anak-anak yang

menemui kesukaran dalam pemerolehan bahasanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Troike Saville Muriel dalam Sugiarti yang mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa memiliki keterikatan yang cukup kuat terhadap perkembangan kognitif anak. Ketika anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitifnya maka akan berimplikasi pada keterlambatan dari perkembangan bahasanya.¹³ Anak berkebutuhan khusus cenderung akan mengalami kendala pada pemerolehan bahasa mereka karena keterlambatan tersebut. Dalam pengertiannya, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan bimbingan yang lebih intens dalam kegiatannya. Dalam hal ini termasuk anak-anak yang mengalami persoalan dan kelainan dalam perkembangannya baik dari segi kecerdasan, panca indera dan organ gerak.¹⁴

Salah satu gangguan perkembangan pada anak di sebut dengan autisme. Autisme seringkali disebut sebagai kelainan psikologis pada anak, yang mengakibatkan sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.¹⁵ Seringkali anak autisme berbicara dengan orang lain dengan menggunakan ritme dan nada yang tidak biasa seperti orang normal ketika berbicara, dan bahkan terlalu formal dalam penggunaan kalimatnya. Anak penyandang autisme mengalami kesulitan dalam membedakan bahasa lisan, nada suara

⁸ Ahmad Muradi, "Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran," *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, No. 2 (7 Desember 2018),

<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>.

⁹ Sugiarti Sugiarti Dan Herni Fitriani, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Martapura Oku Timur," *Loyalitas, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, No. 2 (18 November 2020): 185, <https://doi.org/10.30739/loyal.v3i2.440>.

¹⁰ Nur Haliza, Eko Kuntarto, Dan Ade Kusmana, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa" 2, No. 1 (2020).

¹¹ Indrya Mulyaningsih, "Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia 4 Tahun Dengan Whole Language," T.T.

¹² Renzy Agathy Amazeli, "Pemerolehan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif Anak Autism Spectrum Disorder," *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fbs, Unp* 10, No. 1 (2021), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>.

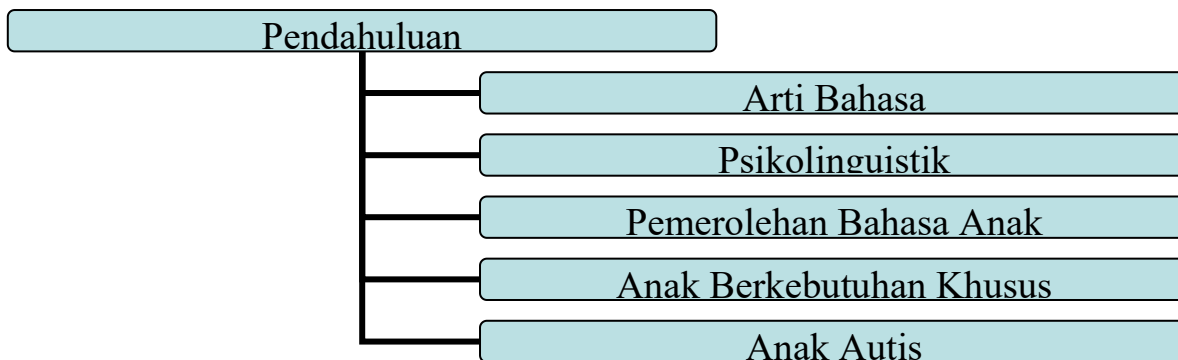
¹³ Sugiarti Dan Fitriani, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Martapura Oku Timur."

¹⁴ Nurwidayanti Nurwidayanti, "Karakteristik Dan Permasalahan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Klasikal : Journal Of Education, Language Teaching And Science* 4, No. 3 (15 Desember 2022): 662–69, <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i3.460>.

¹⁵ Smith, J. David, *Inclusion, School For All Student, Terj. Denis Ny. Enrica, Sekolah Inklusif: Konsep Dan Penerapan Pembelajaran*, Cetakan V (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013).

dan intonasi ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain,¹⁶ sehingga orang lain tidak memahami apa yang ia maksud.

tenaga pengajar di SLB Negeri 1 Bantul terhadap proses pemerolehan bahasa anak autisme kategori ringan. Penelitian ini penting dilakukan karena komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia



Terdapat penelitian yang memiliki relevansi dalam penelitian ini, yaitu pada artikel jurnal yang berjudul penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan tahapan mengumpulkan data, melakukan analisa, kemudian menginterpretasikannya. Dari penelitian ini diperoleh hasil antara lain : 1) penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus kategori *down syndrom* berlainan dengan kata ujarannya, 2) anak *down syndrom* hanya mampu berkomunikasi verbal dengan satu kata, dan 3) kesulitan dalam mengucapkan bunyi bilabial pada beberapa kata. Pada penelitian ini tidak dijelaskan tentang pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan hal tersebut guna menyempurnakan celah penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemerolehan bahasa pada anak autisme kategori ringan di SLB Negeri 1 Bantul dan kesulitan yang dihadapi oleh

dan pemerolehan bahasa menjadi landasan yang fundamental untuk menunjang komunikasi. Sedangkan anak berkebutuhan mengalami komplikasi terkait hal tersebut. sehingga perlu dikaji tentang pemerolehan bahasanya.

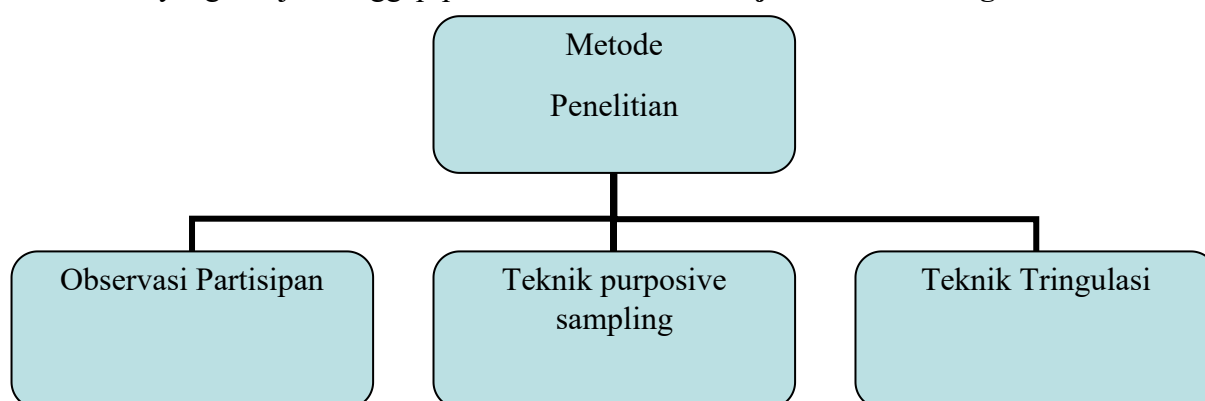
METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan (*participant observation*) disertai dengan wawancara narasumber yang relevan. Dalam pengambilan sumber data ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiono adalah penelitian yang sering digunakan dalam metode kualitatif. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan yang matang, misalnya

¹⁶ Ezmar Ramli, "Bahasa Anak Autis Pada Slb Cinta Mandiri Lhoksumawe" 2 (2014): 1–18.

¹⁷ Nurdyna, Sulissusiawan, Dan Syahrani, "Penggunaan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Down Sindrom): Kajian Psikolinguistik."

narasumber yang dituju dianggap paham dan **Sekilas Sejarah di SLB Negeri 1 Bantul**



dapat memberikan informasi yang kita harapkan.¹⁸ Sampel dalam penelitian ini adalah 3 anak autis kategori ringan di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta.

Pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan fakta lapangan.¹⁹ Salah satu guru di SLB Negeri 1 Bantul merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan narasumber. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didukung oleh buku-buku panduan, artikel, teori-teori, dan konsep yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yakni pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus. Setelah menemukan data penulis melakukan analisis data menggunakan teknik Triangulasi untuk menguji kebenaran data yang dihasilkan. Triangulasi merupakan cara pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2000 Ed. (Online: Remaja Rosdakarya, T.T.).

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014).

SLB Negeri 1 Bantul adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di naungan pemerintah yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Kategori anak yang ditangani antara lain : Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita ringan (C), Tunagrahita sedang (C1), Tunadaksa (D), dan Autis. Sekolah tersebut berlokasi di desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. “Mulai tahun 2005/2006 dibuka layanan Klinik Rehabilitas, yang bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, RS Sardjito Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM atau UAD, Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisioterapi Yogyakarta dan UNY sebagai peningkatan layanan sosiologis, psikologis, medis, dan vokasional bagi semua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 3 Yogyakarta maupun SLB disekitarnya dan pada tahun ini pula, dirintis layanan pendidikan atau pelatihan anak AUTIS” (Dokumen SLBN 1 Bantul 2019).

Fasilitas yang diberikan di SLB Negeri 1 Bantul, seperti meja, kursi, media pembelajaran, maupun mainan, dirancang dengan mempertimbangkan setiap aspek yang dibutuhkan oleh masing-masing anak. Area lingkungan sekolah seperti ruang kelas, lapangan, taman bermain juga sangat mendukung dalam menciptakan proses

pembelajaran yang efektif. Ketika berlangsungnya pembelajaran, di setiap beberapa sesi waktu anak-anak akan diajak untuk menonton video atau melakukan permainan interaktif terkait dengan materi yang diajarkan. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak merasakan jenuh dalam belajar serta mengembangkan saraf motorik dan kognitif anak. Saat waktu rehat tiba, mereka diperbolehkan berinteraksi dengan anak-anak sebayanya baik hanya mengobrol maupun bermain bersama. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini sesuai dengan kurikulum nasional yang berlaku yaitu kurikulum 2013 dan KTSP, Namun, tetap dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Menurut Mohammad Takdir Ilahi, sekolah luar biasa sama menggunakan kurikulum nasional namun pelaksanaannya tetap dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak.²¹

Pada penelitian kami tahun 2023 terdapat 27 penyandang autisme yang bersekolah di SLB Negeri 1 Negeri Bantul, tiga diantaranya mengalami gangguan dalam berbicara atau berinteraksi dengan temannya. Saat ini, dua anak autisme yakni syafira dan arsyad yang berusia 8-10 tahun masih mengalami keterlambatan dalam bicaranya. Sementara satu diantaranya yakni fatan sudah dapat berinteraksi dengan baik namun cenderung gampang marah dan emosi belum stabil. Dari ketiga anak ini arsyad dominan lebih penurut dan sudah cukup bisa mengendalikan emosinya, berbeda dengan dua anak lainnya yaitu syafira dan fatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Guru Mita yang mengajar mereka selama di sekolah.

“anak-anak dikelas saya ini yang paling pintar dan mudah menangkap pelajaran hanya arsyad mbak, kalo syafira ini masih susah untuk berbicara dia juga belum bisa mengekspresikan apa yang dia mau, kalo arsyad sudah. Berbeda lagi dengan yang satunya fatan, dia hanya mau belajar ketika mood nya baik, padahal sebenarnya dia itu sudah bisa mengerti apa yang dia lakukan sebelumnya. Cuma ya itu mba, masih sering mengamuk. (Bu Mita, Wawancara, 24 Mei 2023)”

Pemerolehan Bahasa Anak Autis di SLB N 1 Bantul

Menurut maskan pemerolehan bahasa (language acquisition) adalah penguasaan bahasa yang mengalami proses tidak sadar yang dilakukan oleh seseorang secara tidak langsung dan informal.²² Hal pertama yang perlu ditekankan pada pemerolehan bahasa pada anak autisme adalah anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya, seperti diungkapkan oleh stork dan widdowson. Selaras dengan hal ini Dardjowidjojo dalam Hikmawati mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa adalah cara yang dilakukan oleh anak dalam menguasai bahasa secara alamiah ketika dia sedang

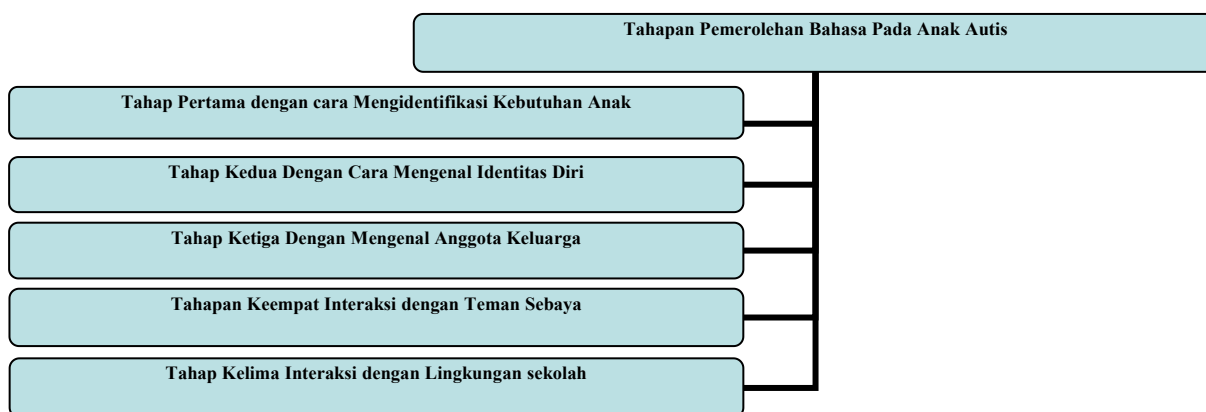
²¹ Mohammad Takdir Ilahi., *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

²² Maksin, Marjusman., *Psikolinguistik* (Padang: Padang Press, T.T.).

mempelajari bahasa ibu (native language).²³ Menurut suhartono pemerolehan bahasa anak dapat berkembang dikarenakan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Teori pemerolehan bahasa terdapat dua jenis, yaitu *Nativist Theory* dan *Learning Theory*. *Nativist Theory*, merupakan teori yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak didapatkan secara alami tanpa ada faktor lingkungan yang mempengaruhi,

autis akan sulit berbicara, bahkan tidak mau mengeluarkan suara. Adapun dari mereka cenderung yang mengulang-ulang kata yang sering diucapkan oleh orang lain.

Di SLB N 1 Bantul menerapkan beberapa metode yang digunakan untuk meningkatkan pemerolehan bahasa pada anak autis dan fungsionalisasi bahasa yang diperolehnya, antara lain :



sedangkan *Learning Theory*, merupakan teori yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan dan lingkungan memiliki pengaruh dalam pemerolehan bahasa.

Menurut Heward dalam Nurdyna anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak lainnya, kemampuan anak berkebutuhan khusus cenderung lebih lamban (*slow*) dan biasanya mengidap keterbelakangan (*retarded*) baik dari segi psikis, kejiwaan, maupun jasmaninya.²⁴ Diusia anak 14 bulan gejala autis sudah dapat dilihat, namun 2-3 tahun anak akan memiliki gejala yang tetap. Pada momen itu anak yang memiliki gejala

Tahap Mengidentifikasi Kebutuhan Anak.

Setiap anak autis masing-masing memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu guru harus mengidentifikasi karakter dan kemampuan masing-masing anak terlebih dahulu. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran, metode dan porsi materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan setiap anak agar tercapainya tujuan pembelajaran. Ibu Mita salah satu guru di SLB N 1 Bantul yang merupakan narasumber dalam penelitian ini mengatakan bahwa:

“Karena setiap anak mempunyai kemampuan dalam berbahasa yang berbeda-beda, maka satu guru mengajar 2 anak. Setiap anak mempunyai metode pembelajaran yang berbeda-beda, yang dapat dilihat dari kemampuan anak autis tersebut.....” (Mita, Wawancara, 24 Mei 2023)

²³ Yaumil Hikmawati, “Pemerolehan bahasa pada anak autis : Kajian Psikolinguistik” (FKIP UNTAN, 2018).

²⁴ Nurdyna, Sulissusiawan, dan Syahrani, “PENGUNAAN BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DOWN SINDROM): KAJIAN PSIKOLINGUISTIK.”

Tahap pengklasifikasian anak autis yang diterapkan di SLB N 1 Bantul selaras dengan prinsip yang telah digagas oleh Handojo. Salah satu kelas yang ada di SLB N 1 Bantul adalah kelas autis, namun pada dasarnya autis tidak sesimpel namanya. Autis merupakan salah satu gangguan yang berat terutama pada area perkembangan seperti, keterampilan dalam berinteraksi sosial, keterampilan dalam berkomunikasi, serta minat dan aktivitas imajinasi.²⁵ Sedangkan pengertian anak autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup beberapa bidang, seperti, interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, minat, dan atensi. Menurut Handojo, anak autis dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu: *Pertama, Autis Infantil* yaitu autisme pada masa kanak-kanak yakni terjadi pada perkembangan otak anak yang sangat lambat. *Kedua, Sindroma Asperger* yaitu dapat berkomunikasi dengan cukup tetapi sering menunjukkan perilaku yang tidak wajar. *Ketiga, Attention Deficit Hiperactive Disorder (ADHD)* yakni gangguan pemutusan perhatian dan hiperaktivitas atau yang sering disebut sebagai perilaku motorik yang berlebihan. *Keempat, anak Gifed* yaitu anak yang pintar tetapi sering memiliki perilaku yang aneh.²⁶ *National Information Centre For Children and Young With Disabilities* (dalam Smith) mengungkapkan bahwa anak-anak autis seringkali menunjukkan sifat-sifat kelainan berupa sikap acuh tak acuh terhadap orang lain, gerakan yang berulang seperti, bergoyang, berputar, memelintir tangan, yang dimulai sejak anak tersebut masih bayi, menghindari

eye contact dengan orang lain di sekitarnya, dan sifat-sifat aneh lainnya.²⁷

Tahap Mengenal Identitas Diri

Identitas diri juga dapat diperoleh dengan memahami perasaan atau pendapat seseorang tentang keadaan pribadinya. Dari ketiga anak autis yang penulis teliti arsyad merupakan salah satu anak yang bisa mengidentifikasi dirinya sendiri dibandingkan dengan kedua temannya. Arsyad sudah bisa menulis dan merapalkan namanya sendiri bahkan nama panjangnya. Sedangkan Syakira dan Fatan cenderung belum mampu menuliskan namanya sendiri, namun secara sadar mereka tahu namanya sendiri. Hal ini diucapkan Bu Mita pada saat wawancara :

“Karena seperti yang saya sebutkan tadi ya mbak, arsyad memang lebih unggul dibanding temannya ini (syakira dan fatan). Temannya belum bisa menulis namanya, arsyad sudah bisa dan lancar tanpa dituntun saya. Dia juga lebih fokus belajar dibanding teman-temannya ini. Kalo syakira dan fatan memang belum bisa. Jadi kami masih tetap berusaha.” (Mita, Wawancara 24 Mei 2023)

Tahap Mengenal Anggota Keluarga

Setelah mengetahui identitas dirinya anak autis di SLB N 1 Bantul memasuki tahapan ketiga yakni mengenali anggota keluarganya. Karena pada dasarnya pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota keluarganya khususnya seorang ibu. Namun berbeda dengan anak berkebutuhan khusus mereka akan sulit mengetahui bahasa ibunya. Menurut Nurlatifah dalam penelitiannya

²⁵ Dr. Mega Iswari Biran Dr. Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autis* (Goresan Pena, 2018).

²⁶ Handojo, “Autisme Pada Anak,” *Jakarta: PT Buhana Ilmu Populer*, 2014.

²⁷ Smith, J. David, *Inclusion, School for All Student*, terj. Denis Ny. Enrica, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* .,

menyatakan bahwa gangguan pervasif merupakan salah satu gejala yang dialami oleh anak autis. Gangguan ini dilihat dari perkembangan perilaku-bahasa dan respon balik dalam berinteraksi sosial.²⁸

Mengenal anggota keluarga merupakan bagian yang terpenting juga sebelum kita berinteraksi sosial. Mengetahui asal usul kita dilahirkan. Dimulai dari mengenal nama, wajah, dan identitas diri lainnya dalam keluarga kita, dan itu harus diajarkan sejak dini. Pada anak autis, kelainan saraf pada otaknya ini sangat mempengaruhi psikologisnya. Berdasarkan penelitian penulis di SLB N 1 Bantul dari ketiga anak yang belum bisa mengenal anggota keluarga adalah syakira, hal ini dilatarbelakangi karena sulitnya fokus yang dialami syafirs, sehingga dalam menerima pemberian informasi tidak dapat menangkapnya. Sedangkan untuk fatan sedikit demi sedikit sudah mulai memahami dan mau diberi pengertian.

"Memang mba, karena fokus kedua anak ini masih belum bisa dikontrol jadi lebih sulit untuk diajak bicara dan fokus, harus lebih sabar, fatan itu harus diberi video dulu agar dia mau belajar hari ini. Kalo arsyad kan tidak. Dia mau fokus asal tidak ada cabe begitu". (Bu Mita, Wawancara 24 Mei 2023)

Tahap Interaksi dengan Teman Sebaya

Pada tahapan ini anak autis di SLB N 1 Bantul dibiasakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya ketika sedang beristirahat. Pada saat istirahat anak

dibiarkan untuk bermain dengan teman yang lain secara bersama-sama, namun masih tetap dalam pengawasan guru. Ibu Mita menjelaskan:

"Selama istirahat, anak-anak akan diberi waktu untuk bermain dengan teman yang lain dibawah pengawasan guru. Kami akan meminta mereka untuk saling bermain bersama dengan teman yang lebih memiliki pemahaman seperti Fatan agar tercipta interaksi sesama teman yang lainnya. Kalau hal-hal simpel ini terus-menerus diajarkan maka akan meningkatkan kemampuan sosial pada anak". (Mita, Wawancara, 24 Mei 2023)

Ibu Mita kembali mengatahan bahwa:

"untuk Fatan sudah bisa berkomunikasi tetapi masih terbatas. Dia juga sudah dapat berpamitan ketika akan pulang dari sekolah". (Mita, Wawancara, 24 Mei 2023)

Metode yang diambil oleh SLB N 1 Bantul ini sudah benar, karena interaksi dengan teman sebayanya yang lebih cakap dalam berkomunikasi dapat meningkatkan kepercayaan diri terhadap anak yang masih sulit berbicara, dan juga dapat menumbuhkan motivasi dan semangat mereka dalam berkomunikasi.

Tahap Interaksi dengan Lingkungan sekolah

Meskipun sekolah ini merupakan Sekolah Luar Biasa, kepala sekolah dan guru harus tahu betul bahwa anak autis juga memiliki hak untuk diterima di masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu anak-anak diajak jalan-jalan mengelilingi sekitaran sekolah tersebut. Sepanjang perjalanan mereka bertemu dengan orang-orang yang tinggal di sekitar sekolahan. Hal ini dapat

²⁸ Nurlatifah dan Dmari, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Keluarga melalui Media PECS (Picture Exchange Communication System) pada Anak Autisme Kelas TKLB di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh," 2019 7 (JUPPHEkhu): 85.

dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan dalam komunikasi pada anak dan memupuk rasa kepedulian sosial.

Waktu yang diperlukan dalam metode pembelajaran ini berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: mood anak yang kadang berubah-ubah, kondisi anak yang berbeda-beda, kerjasama orang tua, Begitulah yang di ungkapkan oleh Bu Mita:

“Keberhasilan pada pembelajaran ini, setiap anak kan berbeda-beda ya mbak. Ada yang cepat dalam menangkap dan ada juga yang sulit, hal ini dikarenakan oleh kondisi anak dan juga mood anak yang kadang bagus dan ada juga anak yang dari rumah moodnya sudah jelek dan sampai di sekolahan dia tidak mau mengikuti pembelajaran. Orang tua juga di ajak kerjasama dalam pembelajaran ini tetapi kadang juga terkendala oleh orang tua yang kurang memperhatikan anaknya.” (Mita, Wawancara, 24 Mei 2023).

Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah agar anak autis dapat mengurangi masalah dalam perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam hal pemerolehan Bahasa dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Dari pemaparan penjelasan diatas, penulis mengambil hasil penelitian sebagai berikut : *pertama*, pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor yang terjadi pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Sehingga dalam meningkatkan

pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing kebutuhan anak. Di SLB Negeri Bantul sendiri, metode yang digunakan sudah cukup baik. Metode yang diterapkan meliputi beberapa tahapan antara lain : 1) tahap identifikasi kebutuhan anak, 2) tahap mengenali identitas diri, 3) tahap mengenali anggota keluarga, 4) tahap interaksi teman sebaya, 5) tahap interaksi dengan lingkungan sekitar sekolah. Secara hasil masing-masing tahapan ini memberikan pengaruh baik yang berbeda-beda terhadap pemerolehan bahasa anak.

Kedua, kesulitan yang dihadapi oleh tenaga pengajar di SLB Negeri 1 Bantul terhadap proses pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus adalah suasana hati anak yang berubah-ubah, karakteristik anak yang berbeda-beda, dan kurangnya kerja sama dari pihak orang tua yang memberikan bimbingannya di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, Luh Ade Vivi, Luh Ayu Tirtayani, dan I Wayan Sujana. “PENGARUH STIMULASI WICARA DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU USIA DINI DI TK TUNARUNGU SUSHRUSA” 7 (2019). <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18769>.
- Nurhastuti dan Biran, M, I. *Pendidikan Anak Autis*. Goresan Pena, 2018.
- Haliza, Nur, Eko Kuntarto, dan Ade Kusmana. “PEMEROLEHAN BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DALAM MEMAHAMI BAHASA” 2, no. 1 (2020).

- <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
[fatcat.ncfedtm5c5ghfhakiu3ebqjy5m](https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051)
- Handojo. “Autisme Pada Anak.” *Jakarta: PT Buhana Ilmu Populer*, 2014.
- Harras, Kholid A, Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, dan Agus Dani Ramdani. “Dasar-dasar Psikolinguistik,” t.t.
- Hikmawati, Yaumul. “Pemerolehan bahasa pada anak autis : Kajian Psikolinguistik.” FKIP UNTAN, 2018.
- Maksan, Marjusman. *Psikolinguistik*. Padang: Padang Press, t.t.
- Mohammad Takdir Ilahi. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mulyaningsih, Indrya. “PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PADA USIA 4 TAHUN DENGAN WHOLE LANGUAGE,” t.t.
- Muradi, Ahmad. “Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran.” *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (7 Desember 2018).
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>.
- Nurdyna, Astarty, Ahadi Sulissusiawan, dan Agus Syahrani. “PENGUNAAN BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DOWN SINDROM): KAJIAN PSIKOLINGUISTIK,” t.t.
- Nurlatifah dan Dmari. “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Keluarga melalui Media PECS (Picture Exchange Communication System) pada Anak Autisme Kelas TKLB di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh.” *2019 7 (JUPPHEkhu)*: 85.
- Nurwidayanti, Nurwidayanti. “KARAKTERISTIK DAN PERMASALAHAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.” *KLASIKAL : JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE* 4, no. 3 (15 Desember 2022): 662–69.
<https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i3.460>.
- Ramli, Ezmar. “Bahasa Anak Autis pada SLB Cinta Mandiri Lhoksumawe” 2 (2014): 1–18.
- Renzy Agathy Amazeli. “Pemerolehan Bahasa Reseptif dan Ekspresif Anak Autism Spectrum Disorder.” *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP* 10, no. 1 (2021).
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>.
- Rohmania Nur Indah. *Gangguan Berbahasa kajian pengantar*. 3 ed. UIN-Maliki Press, 2017.
- Setiyadi, Alif Cahya. “BAHASA DAN BERBAHASA PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK,” t.t.
- Smith, J. David. *Inclusion, School for All Student*, terj. Denis Ny. Enrica, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* ., Cetakan V. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Sugiarti, Sugiarti, dan Herni Fitriani. “Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Martapura OKU Timur.” *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (18 November 2020): 185.
<https://doi.org/10.30739/loyal.v3i2.440>.
- Syahid, Ahmad Habibi, MA Pd, Disusun Oleh, dan Zahrotul Wardah. “ILM AL-LUGHAH AL-NADZARY ‘PEMEROLEHAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF TEORITIS,’” t.t.
- Wahyudi, Wahyudi, dan Muhammad Ridha Ds. “URGENSI MEMPELAJARI PSIKOLINGUISTIK TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (12 Juni 2017): 113–40.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v17i1.202>.